**PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA**

(Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar & Kimia, Aneka Industri, dan Industri Barang &Konsumsi Tahun 2016-2018)

***THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE TO EARNINGS MANAGEMENT***

*(Case studies in manufacturing companies such as basic & chemical sectors, various industries, and goods & consumption industries listed in Indonesia Stock Exhange for the 2016-2018 period)*

**Dian Yoko Juandri Siagian**

Program Studi Akuntansi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

diansiagian17@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

 Persaingan dunia bisnis saat ini sangat ketat sehingga perlu adanya penerapan *Good Corporate Governance*. Penerapan *Good Corporate Governance* dapat mengurangi praktik manajemen laba. Tujuan utama setiap perusahaan adalah memaksimumkan nilai perusahaan sebagai indikator kemakmuran pemegang saham. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi Manajemen Laba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap *Discretionary Accruals* sebagai pengukur manajemen laba. Variabel *Good Corporate Governance* yaitu komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan dewan direksi. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* terhadap perusahaan Manufaktur sektor industri dasar & kimia, aneka industri, dan industri barang & konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, sebanyak 15 perusahaan yang digunakan sebagai sampel. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Kata kunci : Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Manajemen Laba (*Discretionary Accruals*)**

***ABSTRACT***

 *Competition of the business world today’s is very tight so its realy need to implementation of the Good Corporate Governance. Implementation of the Good Corporate Governance can reduce earnings management. The main objective of each company is to reserve its value as an indicator of the prosperity of its shareholders. Therefore, its important for the company to study what factors affect earnings management. The aim of this research is to know the influence of corporate governance on discretionary accruals as a discretionary earnings management measurement. The variable of good corporate governance is an audit committe, the proportion of an independent board of commissioners, and the board of directors.The sample selection is done by purposive sampling method to manufacturing companies such as basic & chemical sectors, various industries, and goods & consumption industries listed in Indonesia Stock Exhange for the 2016-2018 period, as many as 15 companies used as samples. Analysis of the data using the clasiccal assumption test and multiple linier regression. These results indicate that the auditing commitee had a negative effect on earnings management, the proportion of the independent board of commisioners had a negative effect on earnings management, and the board of directors had no effect on earnings management.*

***Keyword : Audit Commitee, Proportion of the Independent Board of Commisioners, Boards of Directors***

**PENDAHULUAN**

Selaku pihak yang menerima wewenang dari pemilik perusahaan, manajer bertanggung jawab untuk memaksimalkan kepentingan pemilik perusahaan. Akan tetapi secara pribadi manajer juga memiliki kepentingan untuk mensejahterakan dirinya sendiri. Perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan adanya konflik kepentingan yang memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba dalam perusahaan. Saat ini manajemen laba telah menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan.Ariyoto, dkk (2000), menyatakan bahwa konsep *corporate governance* muncul karena adanya keterbatasan dari teori keagenan. *Corporate governance* adalah konsep untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* sesuai dengan peraturan yang berlaku (Nasution dan Setiawan, 2007).

Manajemen laba yang dilakukan manajemen dapat dikurangi denganadanya penerapan *good corporate governance* melalui sistem pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan pengawas (Liu, 2012). MenurutArifin (2005), *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang menjelaskan aturan main, prosedur dan hubungan antara pihak pengambil keputusan dengan pihak yang melakukan pengendalian terhadap keputusan yang dibuat tersebut. Dalam penerapan *corporate governance* di Indonesia, dewan komisaris yang dibantu oleh komite audit memiliki peran sebagai dewan pengawas yang bertugas untuk melakukan supervisi atau pengawasan. Komposisi dan struktur dari anggota dewan komisaris dan komite audit menjadi kunci penting yang menjamin efektivitas fungsi pengawasan dewan komisaris dan komite audit.

Penelitian-penelitian tentang mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba telah dilakukan di dalam negeri maupun di luar negeri. Namun mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba tetap menarik untuk diteliti mengingat tidak konsistennya hasil-hasil penelitian tersebut. Chtourou (2001), menemukan bahwa *earnings management* secara signifikan berhubungan dengan beberapa praktik*governance* oleh dewan komisaris dan komite audit.

Sebagaimana penelitian Wulandari (2006) dengan hasil pengujian uji t yang menggunakan rata-rata akrual sebagai proksi *discretionary accrual* didapatkan hasil tingkat signifikasi sebesar 0.002 yang lebih kecil dari 0.05, yang berarti bahwa memang terdapat perbedaan yang signifikan antara *discretionary accrual*antara bank yang memperoleh laba dan bank yang mengalami kerugian, hal ini juga mengindikasikan terdapatnya praktek manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia.

Penelitian mengenai hubungan *corporate governance* dengan manajemen laba telah banyak dilakukan sebelumnya dan mendapat hasil yang berbeda. Penelitian Nasution dan Setiawan (2007), menguji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba dalam hal ini *corporate governance* diukur dengan variabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *corporate governance* secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini senada dengan Ujiyanto dan Pramuka (2007) yang menguji *pengaruh corporate governance* terhadap manajemen laba dengan menggunakan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris independen yang menunjukkan hasilbahwa mekanisme *corporate governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Istanta (2008) yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen sebagai salah satumekanisme*corporate governance* tidak mampu mengawasi manajemen dalam praktik manajemen laba.

Dewan direksi pada perusahaan bertindak sebagai agen atau pengelola perusahaan. Dewan ini juga bertanggung jawab langsung terhadap jalannya kegiatan operasional perusahaan (Dody Hapsoro, 2006). Ukuran dewan direksi sebagai salah satu komponen *good corporate governance* sangat berperan penting dalam mengatasi manajemen laba. Godstein dan Gautarn (1994) mengatakan bahwa jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependences*. Maksudnya perusahaan akan bergantung pada dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik (Sutojo dan Aldridge, 2006). Namun, kebutuhan akan jumlah dewan yang besar akan menimbulkan kerugian dalam hal komunikasi dan koordinasi, sehingga akan muncul permasalahan kembali antara pihak *principal* dan *agent* (Jensen, 1993). Apabila ukuran dewan direksisemakin besar maka proses pengawasan kurang efektif dan dapat meningkatkan praktek manajemen laba.Apabila jumlah dewan direksi sedikit, maka kemungkinan terjadinya manajemenlaba dapat dikurangi karena kemungkinan untuk berkomunikasi dan koordinasi pada ukuran yang kecil dalam aktivitas tersebut lebih efektif dibandingkan dengan ukuran direksi yang besar. Pada penelitian Agnes Utari Widyaningsih (2001) disimpulkan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun dalam penelitian Junadi (2007) disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal yang sama dinyatakan oleh Syaiful Iqbal (2007) yang dalam penelitiannya disimpulkan bahwa ukuran dewan atau jumlah dewan direksi berpengaruh positif siginifkan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi maka semakin tinggi manajemen laba.

Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, *Merck*, *World Com*dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett et. al 2006). Beberapa kasus yang terjadidi Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005).Pada kasus Enron, dimana perusahaan berupaya memanipulasi laporan keuangan dengancara menggelembungkan pendapatannya sejumlah US$ 600 juta lebih yang sesungguhnya tidak ada.Kasus manajemen laba lain ialah *WorldCom* yang merupakan salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Amerika melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tidak menyantumkan pelarian dana sebesar US$ 3,8 miliar. Perusahaan ini menyatakan pembukuan laba pada tahun 2001, padahal perusahaan justru mengalami kerugian besar pada tahun itu (Indofinanz, 11 Juli 2002).

Terjadinya manajemen laba disebabkan oleh keputusan manajemen untuk mengubah laporan keuangan, yang dapat berakibat menyesatkan para *stakeholder* (Healey dan Wahlen, 1999). Manajemen laba terjadi karena adanya asimetri informasi, dimana pada saat asimetri informasi tinggi, para stakeholder tidak memiliki sumber, insentif, atau akses yang cukup terhadap informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, yang dapat meningkatkan praktik earnings management. Para manajer berusaha untuk melakukan manipulasi terhadap kinerja perusahaan yang mereka tangani untuk mendapatkan insentif bagi diri mereka sendiri (Morris, 1987).

Manajemen (agent) sebagai pengelola perusahaan seringkali mengetahui lebihbanyak informasi daripada para*shareholder (principal).*Manajer berkewajiban untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisiperusahaan kepada pemegang saham sebagai bentuk pemenuhan kewajiban dalam mengelola perusahaan. Namun informasi yang disampaikan terkadang tidak menunjukkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal dengan istilah asimetri informasi*(information asymmetric)* (Haris, 2004).

Perkembangan yang ada di dalam dunia bisnis menuntut perusahaan untuk menciptakan suatu keunggulan dalam usahanya. Sumber daya perusahaan juga digunakan perusahaan untuk memenangkan kompetisi persaingan dalam pasar secara efektif. Salah satu alat ukur yang digunakandalam perusahaan untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah melihat besarnya angka laba yang diperoleh oleh perusahaan setiap tahunnya. Karena semakin tinggi laba yang dihasilkan suatu perusahaan dari tahun ke tahun dapat diasumsikan perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara maksimal dalam memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan melihat laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran dasar yang mencerminkan besar kecilnya tingkat penjualan dan internal control perusahaan (Arifin dan Destriana,2016). Perusahaan yang berukuranbesar merupakanperusahaanyangmemilikitingkat penjualan lebih besar, tingkat kestabilan perusahaan lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak, pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan besar berpengaruh terhadap publik, sehingga masyarakat lebih mengenal perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba (Zeptian dan Rohman, 2013). Perusahaan yang besar diasumsikan menghindari praktik manajemen laba, karena perusahaan yang besar lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Sedangkan, perusahaan yang kecil akan cenderung melakukan manajemen laba karena membutuhkan investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham (Pasaribu, et al, 2016).

Dalam teori persinyalan yang dikemukakan oleh Andayani (2002) laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada pemakai. Manajer dapat memberi sinyal atas informasi yang lebih banyak mengenai prospek dan kinerja perusahaan kepada investor dengan mencatat akrual diskresioner. Apabila kinerja prospek perusahaan adalah baik, manajemen dapat memberi sinyal dengan mencatat akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan olehlaba non-diskresioner periode kini. Namun apabila kinerja dan prospek perusahaan buruk,manajemen memberikan sinyal dengan mencatat akrual *discretionary* negatif.

Dari beberapa hasil penelitian mengenai mekanisme *Corporate Governance* terhadap manajemen laba tersebut, menghasilkan kesimpulan yang cukup beragam. Dari keberagaman hasil penelitian tersebut penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh penerapan *corporate governance*  terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Dasar & Kimia, Aneka Industri, dan Industri Barang &Konsumsi.

**KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

**Defenisi *Good Corporate Governance***

Terdapat banyak definisi tentang *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan). Forum *for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) (2001) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai seperangkatperaturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola saham, kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2004) mendefenisikan *GoodCorporate Governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan serta berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan stakeholders lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

 Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian diatas adalah *Good Corporate Governance* merupakansuatu proses dan perangkat yang mengatur hubungan antar pemegang saham, pengelola saham, kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern guna memberikan nilai tambah perusahaan yg berkesinambungan dalam jangka panjang berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

**Manfaat Penerapan dan Tujuan Good Corporate Governance**

Esensi Corporate Governance adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap *shareholder*dan kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku (Gunarsih, 2003).MenurutAminWidjajaTunggaldan*Indonesian Institute for Corporate Governance* (IIGC), manfaat dari *Good Corporate Governance* empat manfaat yaitu:

1. Meminimalkan *Agency Cost*

Selama ini, pemegang saham harus menanggung biaya yang timbul akibat dari pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen. Biaya ini dapat berupa kerugian karena manajemen memakai sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi atau berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan untuk mencegah hal tersebut terjadi.

1. Meminimalkan *Cost of Capital*

Sebuah perusahaan yang sehat dan baik akan selalu menciptakan referensi positif bagi kreditur. Kondisi ini memiliki peran dalam meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung apabila perusahaan mengajukan pinjaman dan juga dapat memperkuat kinerja keuangan yang akan membuat produk perusahaan akan menjadi lebih kompetitif.

1. Meningkatkan nilai saham perusahaan

Suatu perusahaan yang dikelola secara baik dalam kondisi sehat akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Sebuah riset yang dilakukan oleh Russel Reynolds Associates(1977) mengungkapkan bahwa kualitas dewan komisaris adalah salah satu faktor utama yang dinilai investor sebelum mereka memutuskan untuk membeli perusahaan tersebut.

1. Mengangkat citra perusahaan

Citra perusahaan merupakan faktor penting yang sangat erat kaitannya dengan kinerja dan keberadaan perusahaan tersebut dimata investor. Citra (*image*) suatu perusahaan kadang kala akan menelan biaya yang sangat besar dibandingkan dengan keuntungan perusahaan itu sendiri, guna memperbaiki citra perusahaan tersebut.

Sedangkan tujuan *Good Corporate Governance* menurut Siswanto Sutojo dan Jhon E. Aldridge adalah sebagai berikut:

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
2. Melindungi hak dan kepentingan para *stakeholders* non pemegang saham.
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dewan pengurus *(board of directors*) dan manajemen perusahaan.
5. Meningkatkan mutu hubungan *board of directos* dan manajemen
6. senior perusahaan.

**Prinsip *Good Corporate governance***

Terdapat lima prinsip GCG menurut Komie Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) yang dapat dijadikan pedoman bagi para pelaku bisnis, yaitu *Transparency, Accountability, Responsibility, Indepandency, dan Fairness* yang biasanya diakronimkan menjadi **TARIF.** Penjabarannya sebagai berikut:

1. *Transparency* (Keterbukaan Informasi)

Secara sederhana bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi. Dalam mewujudkan prinsip ini, perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi yang cukup, akurat, tepat waktu kepada segenap *stakeholders*-nya.

1. *Accountabilty* (Akuntabilitas)

Yang dimaksud dengan akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, system dan pertanggungjawaban elemen perusahaan. Apabila prinsip ini diterapkan secara efektif, maka akan ada kejelasan akan fungsi, hak, kewajiban, dan wewenang serta tanggung jawab antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi.

1. *Responsibility* (Pertanggung Jawaban)

Bentuk pertanggung jawaban perusahaan adalah kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku, diantaranya masalah pajak, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan kerja, perlindungan lingkungan hidup, memelihara lingkungan bisnis yang kondusif bersama masyarakat dan sebagainya. Dengan menerapkan prinsip ini, diharapkan akan menyadarkan perusahaan bahwa dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan juga mempunyai peran untuk bertanggungjawab kepada *shareholders* juga kepada *stakeholders* lainnya.

1. *Indepandency* (Kemandirian)

Intinya, prinsip ini mensyaratkan agar perusahaan dikelola secara profesional tanpa ada benturan kepentingan dan tanpa tekanan atau intervensi dari pihak pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

1. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Prinsip ini menuntut adanya perlakuan yang adil dalam memenuhi hak *stakeholder* sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Diharapkan *fairness* dapat menjadi faktor pendorong yang dapat memonitor dan memberikan jaminan perlakuan yang adil diantara beragam kepentingan dalam perusahaan.

**Mekanisme Penerapan *Good Corporate Governance***

Mekanisme *Good Corporate Governance*terdiri dari mekanisme

eksternal dan internal perusahaan diantaranya:

1. Mekanisme Eksternal

Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, akuntan publik, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas.

1. Mekanisme Internal

Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan dewan direksi. .

1. Komite Audit

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004dalam Nasution dan Setiawan (2007) tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran BEI, SE-008/BEJ/12-2001 dalam Nasution dan Setiawan (2007), keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen. Tugas komite auditmencakup menurut Tunggal(2002) dalam Setiawan (2009):

1. Meningkatkan disiplin korporat dan lingkungan pengendalian untuk mencegah kecurangan dan penyalahgunaan.
2. Memperbaiki mutu dalam pengungkapan pelaporan keuangan.
3. Memperbaiki ruang lingkup, akurasi dan efektivitas biaya dari audit eksternal dan independensi dan obyektivitas dari auditor eksternal.
4. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat, atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang good corporate governance. Pengukurannya menggunakan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel.

1. Dewan Direksi

Direksi dipimpin oleh Direktur Utama dan wajib berasal dari pihak yang independen terhadap pemegang saham pengendali. Penilaian independensi didasarkan pada keterkaitan yang bersangkutan pada kepengurusan, kepemilikan dan/atau hubungan keuangan, serta hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali. Setiap usulan penggantian dan/atau pengangkatan anggota Direksi oleh Dewan Komisaris kepada Rapat Umum Pemegang Saham, harus memperhatikan rekomendasi Komite Remunerasi dan Nominasi.

Direksi bertanggung jawab penuh atas manajemen perusahaan dan tanggung jawab itu oleh UU PT untuk menjalankannya dengan itikad baik. Setiap anggota Direksi bertanggungjawab penuh dan secara pribadi jika ia bersalah atau lalai dalam menjalankan tugas-tugasnya.Untuk membantu tugas-tugas Direksi dalam

melaksanakan pengelolaan Perusahaan, Direksi menunjuk seorang Sekretaris Perusahaan (Corporate Secretary) dan membentuk Satuan Pengawasan Intern (SPI) yang bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama.

**Defenisi Manajemen Laba**

Manajemen laba sebagai bentuk dari manipulasi laporan keuangan, hingga saat ini belum mempunyai batasan mengenai defenisi dari manajemen laba. Berikut pendapat beberapa ahli mengenai defenisi manajemen laba. Menurut Davidson, (2008), manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang diterima umum untuk menhasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

Schipper (2005) mendefenisikan manajemen laba sebagai intervensi atau campur tangan dengan maksud tertentu terhadap proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Defenisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode kini dan manajer dapat menurunkan laba dengan menggeser laba periode kini ke periode-periode berikutnya.*National Association of Certified Fraud Examiners* dalam Sulistyanto (2008), mendefenisikan manajemen laba sebagai kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya. Fisher dan Rosenzweig (2008), menyebutkan bahwa manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Lewit (2008), menyatakan bahwa manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarafkan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua dilakukan untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer. Sementara itu Healy dan Wahlen(2008), mengatakan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu. Dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan permainan manajerial untuk memanipulasi keuangan dengan mengatur besar kecilnya laba perusahaan demi kepentingan pribadi. Sementara itu Davin (2005) menyebutkan bahwa terdapat tujuh permainan manajerial untuk mamanipulasi laporan keuangan yaitu dengan jalan mencatat pendapatan terlalu cepat, mencatat pendapatan palsu, mengakui pendapatan lebih cepat satu periode; mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelum atausesudahnya, tidak mengungkapkan semua kewajibannya, mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya dan mengakui pendapatan masa depan menjadi pendapatan periode berjalan.

**Dasar Manajemen Laba**

Perilaku yang mendasari manajer melakukan manajemen laba Scott (2000) yaitu:

1. Perilaku oportunistik

Manajer memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, hutang dan political cost.

1. Efficient Contracting

Manajer meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunkasikan informasi privat. Berdasarkan perilaku ini, manajemen laba memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

**Motivasi / Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba**

Sulistyanto (2008) mengungkapkan ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan, antara lain sebagai berikut:

1. Bonusplan hypothesis, menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik perusahaan kepada manajer tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik, tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial. Agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus, manajer mempermainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga bonus selalu didapatkan manajer setiap tahunnya. Hal ini yang menyebabkan pemilik perusahaan mengalami kerugian ganda, yaitu pertama perusahaan memperoleh informasi palsu dan perusahaan pun harus mengeluarkan sejumlah bonus-bonus sesuatu yang tidak semestinya.
2. Debtequity hypothesis, menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru pula. Akhirnya, terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumber daya.
3. Political cost hyphotesis, menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini mambahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti perundang-undangan perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

**Pola Manajemen Laba**

1. Taking a Bath

Pada pola ini, manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebankan perikiraan biaya yang akan datang pada laporan saat ini. Selain itu ia juga harus melakukan clear the desk atau menyembunyikan bukti yang ada, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

1. Income Minimization

Pola ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi. Gunanya agar tidak mendapat perhatian secara politis. Tindakan yang dilakukan berupa penghapusan pada barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan, serta pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan.

1. Income Maximization

Tindakan ini dilakukan pada saat laba menurun. Selain itu untuk mendapatkan bonus yang lebih besar, cara ini juga bisa melindungi perusahaan saat melakukan pelanggaran perjanjian utang. Tindakan yang dilakukan manajemen adalah dengan memanipulasi data akuntansi dalam laporan.

1. Income Smoothing

Bentuk ini mungkin yang paling menarik. Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

**Teknik Manajemen Laba**

1. Perubahan Metode Akuntansi

Manajemen mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, misalnya mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun (sum of the year digit) ke metode depresiasi garis lurus (straight line) dan mengubah periode depresiasi.

1. Memainkan Kebijakan Perkiraan Akuntansi

Manajemen memengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan kebijakan perkiraan akuntansi. Hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi, misalnya:

1. Kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tidak tertagih.
2. Kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi.
3. Kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum terputuskan.
4. Menggeser Periode Biaya atau Pendapatan

Manajemen menggeser periode biaya atau pendapatan atau sering disebut manipulasi keputusan operasional, misalnya:

1. Mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya.
2. Mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.
3. Kerjasama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda
4. pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya.
5. Menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba.
6. Mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai.

**Pengembangan Hipotesis**

Dalam agency theory dijelaskan, untuk mengatasi masalah agensi antara agen dan prinsipal ialah dengan penerapan mekanisme good corporate governance. Corporate governance merupakan suatu mekanisme sistem untuk mangendalikan dan mengatur perusahaan dengan tujuan memberikan nilai tambah perusahaan kepada pemegang saham. Mekanisme corporate governance dalam pengelolaan dan pengendalian perusahaan merupakan cara untuk meminimalisir praktek manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengaruh serta kuat lemahnya variabel independen mekanismecorporate governance dalam suatu perusahaan yaitu komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan dewan direksi terhadap variabel dependen berupa manajemen laba dalam suatu perusahaan.

Dari penjelasan diatas penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H3 : Dewan direksi berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

H4 :Komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan dewan direksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

**METODE PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel**

Menurut Hadari Nawawi (1983), pengertian populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang terdiri atas manusia, hewan, benda-benda, tumbuh-tumbuhan, peristiwa, gejala-gejala, ataupun nilai tes sebagai sumber data yang memiliki karaktersitik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufakur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono,2010).Cara menentukan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling.* Menurut Arikunto (2012) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.

Berikut ini merupakan kriteria dalam penentuan sampel dalam penelitian ini :

* 1. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar & kimia, aneka industri, dan industri barang & konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2016-2018.
	2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan tahunan (annual report)secara lengkap dan berturut-turut selama periode 2016-2018 pada Bursa Efek Indonesia.
	3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

**Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak ketiga melalui media perantara dengan berbagai sumber yang tersedia. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan dan tahunan perusahaan manufaktur yang dapat dilihat dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta data yang diambil dari website perusahaan terkait. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar & kimia, aneka industri, dan industri barang & konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018.

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu diperoleh dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan proses perolehan dokumen dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data-data yang diperlukan. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan tahunan, datayang tersedia di www.idx.co.id.

**Metode Analisa Data**

**Analisa Statistik Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2014)analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Alat yang digunakan dalam statistik deskriptif adalah angka minum dan maksimum (*minimum and maximum*), rata-rata (*mean)*, dan standar deviasi (*standart deviastion*).

**Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk memenuhi asumsi dasar.Berikut penjelasan uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. **Uji Normalitas**

Menurut Imam Ghozali (2013) tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependennya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan analisis statistik.Uji Kolmogorov - Smirnov merupakan cara untuk mengetahui normalitas. Ada 2 cara, yaitu:

1. Nilai Sig. atau signifikan < 5% (0,05), maka distribusi data adalah tidak normal.
2. Nilai Sig. atau signifikan > 5% (0,05), maka distribusi data adalah normal.
3. **Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini akan menggunakan Uji Durbin Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Hipotesis Nol | Keputusan | Jika |
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | 0<d<dl |
| Tidak ada autokorelasi positif | No decision | dl<d<du |
| Tidak ada korelasi negatif | Tolak | 4-dl<d<4 |
| Tidak ada korelasi negatif  | No decision | 4-du<d<4-dl |
| Tidak ada autokorelasi positif atau negatif | Tidak ditolak | du<d<4-du |

 *Sumber: Ghozali (2018)*

1. **Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghozali (2012)uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance.* Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIFdibawah 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.Menurut Singgih Santoso (2012) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$VIF=\frac{1}{Tolerance} atau Tolerance=\frac{1}{VIF}$$

1. **Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Ghozali (2011) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut hemoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskesdatisitas. Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik ditunjukkan dengan titik-titik menyebar secara acak (tanpa pola yang jelas) serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis ini dilakukan untuk meneliti apakah ada hubungan sebab akibat antara dua variabel. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berikut model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini :

DA = α + β1KAit + β2PDKIit + β3DDit + ε

Keterangan :

DA = discretionary accruals (proksi dari manajemen laba)

α = konstanta

β1,2,3  = koefisien regresi

β1KAit = jumlah komite audit pada perusahaan i pada periode t

β2PDKIit = persentase proporsi dewan komisaris independen pada

 perusahaan i periode t

β3DDit =jumlah dewan direksi pada perusahaan i pada periode t

ε = koefisien eror

**Uji Hipotesis**

Untuk melakukan pengujian hipotesis pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba digunakan alat analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis yang digunakan adalah pengukuran koefisien determinasi, uji signifikansi simultan

(uji statistik f) dan ujisignifikansiparameter individual (uji statistik t).

1. **Pengukuran Koefisien Determinasi (R2)**

Koefisien determinasi (R2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R2 yang kecil, menunjukkan bahwa kemampuan variasi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas atau lemah. Nilai R2 yang mendekati satu, berarti hampir semua variasi variabel independen mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

1. **Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji statistik F pada dasarnyamenunjukkan apakah semua variabel

bebas atau independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2013) dalam jurnal Rahma Febrina et.al (2018) :

1) Jika nilai sig. F < 0,05 maka H0 ditolak, artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

2) Jika nilai sig. F > 0,05 maka H0 tidak ditolak, artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.

1. **Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

MenurutGhozali (2011)dalamRASaputra (2017) Uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan sejauhmana pengaruh satu variabel independen secara parsial (individual) dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 (α=5%). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

1) Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresitidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel independen.

2) Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dalam analisis memberikan gambaran tentang nilai rata-rata (*mean)*, nilai minimum dan maksimum serta standar deviasi dari variabel independen dan variabel dependen. Hasil analisis deskriptif masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian dipaparkan pada tabel berikut:

Hasil Uji Statistik Deskriptif

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Komite Audit | 45 | 2.00 | 4.00 | 3.0889 | .35817 |
| Proporsi Dewan Komisaris Independen | 45 | 33.33 | 60.00 | 40.3386 | 8.31422 |
| Dewan Direksi | 45 | 3.00 | 16.00 | 6.4444 | 3.38819 |
| Manajemen Laba | 45 | -1.35 | 1.57 | -.4502 | .47331 |
| Valid N (listwise) | 45 |  |  |  |  |

 *Sumber*: *Hasil olah data sekunder, 2020*

Variabel komite audit memiliki nilai terendah 2.00 yaitu pada PT Waskita Beton Precast Tbk, sedangkan nilai tertinggi adalah 4.00 yang dimiliki oleh PT Waskita Beton Precast Tbk, Mandom Indonesia Tbk, dan Arwana Citramulia Tbk. Rata-rata nilai komite audit adalah 3,0889 yang berarti setiap perusahaan kurang lebih memiliki 3 orang komite audit. Standar deviasi sebesar 0,35817.

Variabel proporosi dewan komisaris independen (PDKI) memiliki nilai terendah 33.33 yaitu pada Ricky Putra Globalindo Tbk, Indospring Tbk, Alumindo Light Metal Industry Tbk, Gunawan Dianjaya Steel Tbk, Kalbe Farma Tbk, Selamat Sempurna Tbk, Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Aneka Gas Industri Tbk, Asahima Flat Glass Tbk, Arwana Citramulia Tbk, dan Saranacentral Bajatama Tbk. Rata-rata nilai proporsi dewan komisaris independen adalah 40,3386 yang berarti rata-rata perusahaan diawasi oleh dewan komisaris independen sebesar kurang lebih 40% dari keseluruhan total anggota dewan komisaris. Standar deviasi sebesar 8.31422.

Variabel dewan direksi memiliki nilai terendah 3.00 yaitu pada Indospring Tbk, dan Betonjaya Manunggal Tbk. Rata-rata nilai dewan direksi adalah 6.4444 yang berarti setiap perusahaan kurang lebih meiliki 6 orang dewan direksi. Standar deviasi sebesar 3.38819.

Data untuk variabel Manajemen Laba diperoleh nilai terendah adalah -1.35 dan nilai tertinggi adalah 1.57. Data tersebut dapat diperoleh nilai *mean* sebesar -0.4502 dan standar deviasi sebesar 0,47331.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Menurut Imam Ghozali (2013) tujuan dari uji normalitas adalah untukmenguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependennya memiliki distribusi normal atau tidak.Untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak, penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Berikut adalah hasil uji Kolmogorov-Smirnov.

Hasil Uji Normalitas

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 45 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | .41142755 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .138 |
| Positive | .138 |
| Negative | -.121 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | .926 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .358 |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |

 *Sumber: Hasil olah data sekunder, 2020*

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa variabel independen dan dependen dalam penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai Sig. 0,358 lebih besar dari nilai Sig. 0,05.

**Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini akan menggunakan Uji Durbin Watson. Hasil uji autokorelasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Autokorelasi

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .494a | .244 | .189 | .42621 | 1.767 |
| a. Predictors: (Constant), Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit |
| b. Dependent Variable: Manajemen Laba |

*Sumber: Hasil olah data sekunder, 2020*

Berdasarkan tabel 4.5 dengan K=3 dan N=45 maka diperoleh nilai DL= 1,383, nilai DU= 1,666 dan nilai 4-DU= 2,334. Dapat disimpulkan bahwa modeldalam penelitian ini bebas autokorelasi.

**Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghozali (2012) dalam MG Trilaksana (2015) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Multikolinearitas

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | .099 | .601 |  | .165 | .870 |  |  |
| Komite Audit | -.447 | .189 | -.339 | -2.365 | .023 | .900 | 1.111 |
| Proporsi Dewan Komisaris Independen | -.022 | .008 | -.389 | -2.791 | .008 | .947 | 1.056 |
| Dewan Direksi | -.010 | .020 | -.069 | -.486 | .630 | .914 | 1.094 |
| a. Dependent Variable: Manajemen Laba |

 *Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2020*

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,900 dan VIF sebesar 1,111; proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,947 dan VIF sebesar 1,056; dan dewan direksi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,914 dan VIF sebesar 1,094. Jika nilai *tolerance*> 0,1 dan nilai VIF < 10 maka dapar dikatakan terbebas dari multikolinearitas. Pada penelitian ini semua variabel memenuhi syarat nilai *tolerance* dan VIF, sehingga seluruh variabel independen tidak memiliki korelasi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Ghozali (2011) dalam Ufik Safitri (2016) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji heterokedastisitas adalah sebagai berikut.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .378 | .380 |  | .995 | .326 |
| Komite Audit | -.224 | .120 | -.271 | -1.871 | .069 |
| Proporsi Dewan Komisaris Independen | -.015 | .005 | -.428 | -1.024 | .312 |
| Dewan Direksi | -.003 | .013 | -.034 | -.237 | .814 |
| a. Dependent Variable: ABS\_RES |

 *Sumber: Hasil olah data sekunder, 2020*

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan dewan direksi tidak ada heterokedastisitas. Jika nilai Sig. > 0,05 maka tidak ada heteroskedastisitas. Pada penelitian ini semua variabel terbebas dari heteroskedastisitas.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis ini dilakukan untuk meneliti apakah ada hubungan sebab akibat komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan dewan direksi terhadap manajemen laba. Hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Parsial (Uji T)

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | .099 | .601 |  | .165 | .870 |
| Komite Audit | -.447 | .189 | -.339 | -2.365 | .023 |
| Proporsi Dewan Komisaris Independen | -.022 | .008 | -.389 | -2.791 | .008 |
| Dewan Direksi | -.010 | .020 | -.069 | -.486 | .630 |
| a. Dependent Variable: Manajemen Laba |

 *Sumber: Hasil olah data sekunder, 2020*

**Uji Hipotesis**

Untuk melakukan pengujian hipotesis pengaruh penerapan *Good Corporate Governance*terhadap manajemen laba digunakan alat analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis yang digunakan adalah pengukuran koefisien determinasi, uji signifikansi simultan (uji statistik f) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

1. **Pengukuran Koefisien Determinasi (R2)**

Koefisien determinasi (R2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi (R2) adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

|  |
| --- |
| **Model Summary** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .494a | .244 | .189 | .42621 |
| a. Predictors: (Constant), Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit |

*Sumber: Hasil olah data sekunder, 2020*

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan dewan direksi sebesar 0,244 atau 24,4%.

1. **Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji statistik F pada dasarnyamenunjukkan apakah semua variabel

bebas atau independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen. Hasil uji signifikansi simultan (uji statistik f) adalah sebagai berikut:

Hasil Uji Simultan (Uji F)

|  |
| --- |
| **ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 2.409 | 3 | .803 | 4.420 | .009b |
| Residual | 7.448 | 41 | .182 |  |  |
| Total | 9.857 | 44 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: Manajemen Laba |
| b. Predictors: (Constant), Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit |

*Sumber: Hasil olah data sekunder, 2020*

Berdasarkan hasil uji simultan (uji f) yang disajikan pada tabel, variabel komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan dewan direksi memiliki nilai Sig. 0,009. Jika nilai Sig. < 0,05 maka komite audit, proporsi dewan kimsaris independen, dan dewan direksi dapat dikatakan berpengaruh terhadap manajemen laba dan dapat dikatakan model layak. Pada penelitian ini semua variabel independen layak dikatakan sebagai model dan dapat dikatakan berpengaruh terhadap manajemen laba.

1. **Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

MenurutGhozali (2011) dalam RA Saputra (2017) Uji t padadasarnya digunakan untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara parsial (individual) dalam menerangkan variabel dependen. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t)yang disajikan pada tabel

dapat disimpulkan:

1. Variabel komite audit memiliki nilai koefisien sebesar -0.447 dengan tingkat signifikansi 0,023 atau probabilitas lebih kecil dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Artinya, H1 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba diterima.
2. Variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien sebesar -0,022 dengan tingkat signifikansi 0,008 atau probabilitas lebih kecil dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discreationary accruals*. Artinya, H2 yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba diterima.
3. Variabel dewan direksi memiliki nilai koefisien sebesar -0,010 dengan tingkat signifikansi 0,630 atau probabilitas lebih besar dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak ada pengaruh terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Artinya H3 yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak.

**Pembahasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* yang diukur dengan komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan dewan direksi terhadap manajemen laba dengan *discretionary accruals* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

**H1 : Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa komite audit memilikipengaruh negatif terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* dengan signifikansi sebesar 0,023. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah komite audit maka akan menyebabkan praktikmanajemen laba pada perusahaan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Putri (2014) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

**H2 : Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajamen Laba**

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* dengan signifikansi sebesar 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah proporsi dewan komisaris independen maka akan menyebabkan praktik manajemen laba pada perusahaan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutarmin (2017) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

 **H3 : Pengaruh Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* dengan signifikansi sebesar 0,630. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak semakin banyak jumlah dewan direksi maka akan

menyebabkan praktik manajemen laba pada perusahaan meningkat.

 **H4 : Pengaruh Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa komite audit, proporsi dewan komisaris independen, dan dewan direksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* dengan signifikansi sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa jika pelaksanaan *corporate governance* diterapkan dengan baik dan benar dalam suatu perusahaan maka akan berpengaruh baik dan benar dalam suatu perusahaan tersebut sehingga praktik manajemen laba dapat diatasi sepenuhnya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3. Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Direksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Saran**

Beberapa saran yang dikemukakan dengan adanya keterbatasan penelitian antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independen dalam organ *Good Corporate Governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan komisaris.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan ruang lingkup penelitian yang lebih luas, seperti perusahaan properti, real estate, dll.
3. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian seperti memperpanjang rentang periode pengamatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ambarita, Elfrida & Nuswantara, Dian Anita. 2009. *“Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba”. Jurnal Akuntansi, Akrual* 1(1): 28-44 *e ISSN: 2502-6380.*

Artana, I Made Wahyu & Dharmadiaksa, Ida Bagus. 2017. *“Pengaruh Teknologi Informasi Dan Insentif Pada Kinerja Individu Dimoderasi Pelatihan Dan Pengalaman Kerja”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana,* 21 (1): 358-388.

Dewi, Eva Rosa S. 2016. *“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index)”. Management Analysis Journal,* 5(3).

Endang, R. Anastasia & Purwanto, Nanang. *“Analisis Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”. Jurnal riset Mahasiswa Akuntansi,* ISSN: 2337-56xx. x (x).

Febrina, Rahma et.al. 2018. *“Pengaruh Praktik Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba”. Jurnal Akuntansi & Manajemen,* 13 (2), 75-92.

Intan Puspita Sari, A.A. & Asri Dwija Putri, I.G.A.M. 2014. *“Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Manajemen Laba”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana,*8.1: 94-104.

Irma. 2012. *“Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Bank”.* Laporan Hasil Penelitian Keilmuan Lanjut.

Karuniasih, Dwi Metta. 2013. *“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan”. Accounting Analysis Jurnal*, 2 (1).

Laksito Fachroni, Herry. 2015. *“Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba”. Diponegoro Journal Of Accounting,* 4 (4): 1.

Maretha, Nadya. & Purwaningsih, Anna. 2013. *“Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan, Dengan Komposisi Aset dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol”.* MODUS*,* 25 (2): 153-169.

Purwandari, Indri Wahyu. 2011. *“Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management)”.* Skripsi.

Putri, Monika. 2019. *“Analisis Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Domestik, Dan Kepemilikan Publik Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017”.* Publikasi Ilmiah.

Sirait, Christine Priskayani H. & Yasa, Gerianta wirawan. 2015. *“Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Oleh CEO Baru”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana,* 10.3: 778-796.

Suheny, Eny. 2019. *“Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba”. Jurnal Ekonomi Vokasi,* 2 (1).

Sukandar, Panky Pradana. 2014. *“Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”.* Skripsi.

Sutarmin, Achmad. 2017. *“Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015”. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis,* 13 (2). *E-ISSN:* 2407-5310. *P-ISSN:* 2085-1596.

Suyono, Eko. 2017. *“Berbagai Model Pengukuran Earnings Management: Mana Yang Paling Akurat”. Sustainable Competitive Advantage,* 7 (7).

Taufiq, Maf’ul et.al. 2014. *“Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening”.Jurnal Telaah & Riset Akuntansi, 7 (1), 66-75.*

Widyaningsih, Hastuti. 2017. *“Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba”.Jurnal Nominal / 6 (2).*

Zulaikha, Hashemi Rodhian Hanum. 2013. *“Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate”. Diponegoro Journal Of Accounting,* 2 (2): 1-10. *ISSN (Online):* 2337-3806.